

**PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DALAM
KEPRIBADIAN SANTRI PESANTREN RIYADHUL ALFIYAH KADUKAWENG
PANDEGLANG BANTEN**

Siti Maryam

Prodi Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Cendikia Aditama, Tangerang
stmaryam6762@gmail.com

Neneng Aida Rosyidah

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
Aidarosyidah12@gmail.com

Muhamad Syara Nurhakim

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
muhamadsyara@gmail.com

Abstrak

Kiai sebagai sosok kharismatik memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar dalam membina akhlak santri, selain sebagai tokoh sentral, kiai melalui ilmunya yang mendalam juga dapat menentukan pendidikan sistem di pesantren. Ilmu seorang kiai biasanya memiliki sanad yang sangat kuat dan terjaga pemilik utama. Sanad Keilmuan merupakan tradisi intelektual yang telah melekat pada pesantren sekolah untuk waktu yang lama, melalui keaslian dan kebenaran pengetahuan dipertahankan. Sanad dalam ruang lingkup pondok pesantren memiliki makna sebagai penghubung antara ilmu antara guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis lapangan. Sumber data yang digunakan adalah primer sumber data dan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sanad keilmuan Pesantren Alfiyah Kadukaweng Pandeglang memiliki kesamaan dengan Pondok Pesantren Alfiyah Kadukaweng Pandeglang, Hal ini terlihat dari kesamaan visi dan buku pegangan dasar yang berisi doa-doa penting diberikan kepada mahasiswa baru yang berguna sebagai pedoman dasar dalam persiapan menghadapi kehidupan masyarakat; 2) Itu aktualitas akhlak santri dapat dikategorikan baik dengan memiliki ruang lingkup yang biasa disebut dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada kiai, akhlak kepada pengurus, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam; 3) Peran keilmuan Kiai sanad dalam proses pembinaan akhlak terdiri dari tiga peran, yaitu: pertama, peran kiai sebagai penyangga; Kedua, peran kiai sebagai pendidik; Ketiga, peran kiai sebagai pendakwah.

Kata Kunci: *Peran Kiai, Mengembangkan Kemandirian, Kepribadian Santri.*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lahir setelah keruntuhan kerajaan Majapahit pada tahun (1293 – 1478 M), cikal-bakal

berdirinya pesantren berawal dari adanya lembaga pengajian yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang lumrah dengan julukan “Sunan Gersik”, tujuannya untuk mendidik para santri

supaya siap diterjunkan ke masyarakat guna mendakwahkan ajaran Islam.¹ Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan, dakwah serta lembaga perjuangan dan pengabdian kepada masyarakat untuk pembangunan Bangsa dalam rangka membentuk insan muslim yang beriman, berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.²

Seiring dengan regulasi dan perkembangan dalam dunia pendidikan, pesantren pun juga tidak mau kalah dalam melakukan perkembangan dan perbaikan, mulai dari segi menejerial, metode pendidikan dan kegiatan pembelajarannya pun juga mulai dirubah supaya bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan,³ namun walau pesantren melakukan perkembangan dan perbaikan, pesantren tidak menghilangkan ciri khas pesantren yaitu adanya kajian

kitab Islam klasik yang biasa disebut “kitab kuning” sebagai inti pendidikan pesantren.⁴

Manajerial Pesantren dari dulu hingga sekarang masih tetap dipegang penuh oleh Kiai karena menurut masyarakat Kiai adalah sosok seorang pemimpin yang mempunyai karismatik dan tidak bisa digantikan oleh orang lain selain keturunannya.⁵ Walau demikian Pesantren dari dulu sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan yang tepat dalam mengembangkan kepribadian seorang anak sesuai yang diajarkan dalam syaria Islam, apalagi di era jaman globalisasi ini.⁶

Pesantren mempunyai peran strategis dalam pendidikan di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan non formal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa

¹ Aat Royhatudin, “PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2020): 184–198.

² Siti Maryam. dkk, “RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin),” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

³ Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, “KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL,” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

⁴ Aat Royhatudin, “THE ROLE OF THE SABILUL MUHTADIN TRADITIONAL

ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN FOSTERING THE MORALS OF THE COMMUNITY,” *cakrawala Pedagogik* 5, no. 2 (2021).

⁵ Desi Rosyita, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana, “TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFACQUH FIDDIIN IN RUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL,” *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

⁶ Aat Royhatudin, “PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAH LABUAN PANDEGLANG,” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini.⁷ Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal. karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kiai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya.⁸

Begitu juga dengan adanya pondok pesantren al Fiyah ini Secara historis pondokpesantren ini KH Mama Sanja /Abuya Sanja Sosok Ulama Ahli Nahwu shorof Ponpes Riyadul Alfiyah kadukaweng pandeglang Banten KH. Mama Sanja/Abuya Sanja terkenal akan Ilmu Nahwu shoropnya . Ilmu Nahwu Shorof inilah yang menjadi pintu masuk pemahaman kita akan teks literal bahasa arab gundul sehingga dapat memberikan makna yang sebenarnya.

Tata bahasa Arab ini belum ada di zaman Rasulullah SAW. Ini benar-benar kreasi para ulama yang diberikan keluasan ilmu dan pengetahuan oleh Allah SWT sehingga pemahaman akan risalah saat Rasulullah hidup masih dapat ditanyakan ke beliau sementara setelah beliau wafat pemahaman akan Al-Quran dan Hadits

perlu “penjagaan” pemahaman melalui kaedah-kaedah bahasa Arab.⁹ KH. Mama Sanja/Abuya Sanja pendiri pondok pesantren Riyadul Alfiyah yang berlokasi di kampung kadukaweng kaduhejo Pandegelang banten. Sosoknya yang sangat sederhana mampu melahirkan ratusan Ulama yang menjadi garda depan dalam melanjutkan perjuangan Dakwahnya. KH. Mama Sanja/Abuya Sanja lahir di Cigintung Pandegelang pada tahun 1917 masehi. Ayahnya bernama KH. Kasmin bin Kyai Adil ibunya bernama Hj. Elas Murid dari Syaikh Adroi' yang terkenal dengan Ilmu Nahwu Alfiyahnya mampu menjadikan KH. Sanja sebagai sosok Ulama yang Ahli dalam Gramatika Bahasa Arab . Diantara guru-guru beliau lainnya adalah Syaikh Syatibi Gentur/ Syaikh Ahmad Syatibi, Syaikh Tubagus Ahmad Bakri/ yang terkenal dengan julukan Mama Sempur. Mama sempur adalah bangsawan Banten yang berguru kepada Syaikh Nawawi Al-bantani.

Mama Abuya Sanja terkenal juga dengan Dermawan kaya yang Tawadhu, sawahnya membentang luas . Karena

⁷ Nandang Kosim dan Aan Solihat, “PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR’AN,” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.

⁸ Nandang Kosim, “PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR,” *Ta'dibiya Jurnal*

Agama dan Pendidikan Islam 2, no. 1 (2022): 1–11.

⁹ Siti Maryam, “SISTEM PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KEPERIBADIAN SANTRI AL JADID PADARINCANG CIOMAS SERANG,” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 115–130.

kecintaan dan hobbynya yang suka bertani , Abuya Sanja kerap kali membeli Tanah untuk dijadikan sawah, saking hobbynya yang bertani tersebut pemerintah sempat melarangnya untuk membeli tanah kembali untuk dijadikan sawah, karena banyaknya sawah yang dimiliki Abuya Sanja. Ada pengalaman unik yang di dengar dari santri beliau. Suatu hari Mama Abuya Sanja sedang mencangkul sawahnya, datang seseorang anak muda yang berniat Mondok di Pesantren Riyadul Alfiah pimpinan Abuya Sanja. Anak muda tersebut tidak mengenal Mama Sanja , maka ketika anak muda tersebut melihat Petani sedang menyangkul sawah, anak muda tersebut minta tolong untuk di antarkan ke Pondok Pesantren KH Mama Sanja. Maka Petani tersebut yang tak lain adalah Mama Abuya Sanja berkenan untuk mengantar anak muda tersebut ke Pesantren yang dimaksud sambil membawa barang - barang anak muda tersebut. Setelah sampai Pondok Pesantren sebagaimana lazimnya santri baru ia memohon ditunjukan di mana rumah Syaikh Sanja untuk memohon dapat diterima sebagai santri baru. Setelah menunjukan rumahnya sendiri kepada santri itu Syaikh Sanja masuk ke dalam rumah dari pintu belakang.

KAJIAN TEORETIK

Kiai merupakan pusat dalam bertanya dan menyalurkan keluh kesah bagi masyarakat, kiai juga mempunyai wibawa yang sangat berpengaruh dalam suatu organisasi. Kiai mempunyai kedudukan yang sangat mulia. di hadapan para santrinya, dia laksanakan di hadapan punggawanya, disegani, di hormati, bahkan ditakuti. kata-katanya bagaikan sabda pandeta ratu. Kiai juga di hormati bukan karena beliau kaya, punya jabatan, bukan pula karna sakti mandraguna, melainkan karena ilmunya, baik ilmu agama maupun sosial.

Kiai sebagai simbol uswatun khasanah (suri tauladan) oleh karena itu kiai harus bisa menjaga prilaku dan adabnya. jika ada kiai tidak punya adab, maka dia bukan kiai, hanya kiai gadungan. di Indonesia, banyak sekali kiai yang tidak hanya mengajar dan mendidik saja, tapi juga berperan di bidang- bidang lainnya, seperti pengobatan, keorganisasian, bisnis, dan kemasyarakatan, bahkan ada juga yang dikenal sebagai kiai politik.

Rata-rata kiai mengedepankan keikhlasan dalam menjalankan suatu kebaikan. Karena tanpa keikhlasan, semua pekerjaan tidak ada artinya. sering sekali kiai dikhianati oleh pembantunya, dikorupsi uangnya, dijatuhkan drajatnya, namun mereka diam saja tanpa rasa dendam. bahkan orang yang menzaliminya malah didoaknya agar diampuni oleh alloh

SWT., diamnya kiai dalam berbagai hal buka karena takut melangkah, namun lebih mengedepankan kebaikan bagi semuanya.

Kedudukan kiai sangat mulia dan menjadi suri tauladan bagi umatnya. bahwa seorang kiai bagaikan dewa bagi para pengikutnya, sehingga jarang sekali kiai mendapatkan kritikan.¹⁰ Ketidakberanian mengeritik, umumnya dikeranakan dua hal, yaitu takut *kuwalat* dan *su'ul adab* (lancang) padahal kiai juga manusia, yang tak pernah luput dari salah dan dosa, bahkan mungkin juga kiai lebih banyak dosanya dibandingkan orang biasa, kerana kiai lebih banyak bersentuhan dengan masyarakat, sehingga dimungkinkan melakukan dosa lebih banyak terhadap manusia, sebab akhir-akhir ini, banyak masyarakat yang bingung dengan tindak lampah kiai-kiai yang kurang berkenan dengan apa yang digembor-gemborkan dalam setiap ceramah agamanya.¹¹

Banyak sekali kiai dalam memimpin santri selalu memegang teguh sifat-sifat Rosulullah sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mencontoh dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri di dalam pondok. Kiai memberikan contoh kepada santri seperti yang telah dilaksanakan oleh Rosulullah. Dengan mendidik dan memberi contoh sifat Rosulullah, maka santri dapat meniru dan mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh Kiai sebagai pimpinan pondok sesuai dengan pendapat Bandura dalam buku Hall & Linzey (1993:281) bahwa subjek-subjek yang dibiarkan mengamati serangkaian respon tak lazim yang dilakukan oleh orang lain (model) cenderung melakukan responrespon yang sama ini apabila ditempatkan dalam situasi yang sama.¹²

Anak-anak dapat mempelajari respon-respon baru hanya dengan mengamati orang lain.¹³ Kemandirian santri di dalam pondok akan terbentuk dengan cara santri menerapkan apa yang

¹⁰ Ade Zaenul Mutaqin, "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI TEACHING HOW TO VALUE," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.

¹¹ Siti Jubaedah, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 CILELES KABUPATEN LEBAK," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 57–68.

¹² Ainul Fitriani, "PENANAMAN SIKAP TADZIM DALAM MEMBENTUK KEPATUHAN SANTRI (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watusas Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara)" (IAIN Purwokerto, 2019).

¹³ Ari Hasan Ansori, dkk, "STRATEGI PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA GURU DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 47–62.

telah diajarkan kyai di dalam pondok Peran kiai dalam membentuk karakter mandiri santri dapat ditunjukkan pada kegiatan penyambutan santri baru. Dengan kepemimpinan seseorang sangat besar perannya setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas seorang pemimpin. Kyai sebagai pemimpin di dalam Pondok selalu menerapkan jiwa tanggung jawab kepada santri sehingga terbentuk karakter mandiri seorang pemimpin yang ada di dalam diri santri. Dengan menerapkan sifat tanggung jawab kepada santri, santri dapat melaksanakan kegiatan dengan mandiri tanpa menunggu perintah dari Kyai, Ustadz maupun Ustadzahnya. Kemandirian ekonomi terbentuk ketika santri berinteraksi di dalam lingkungan pondok. Dari hasil proses interaksi di dalam lingkungan pondok santri mendapatkan pengalaman mengenai kemandirian ekonomi dari hasil proses belajar.¹⁴ Dalam interaksi ini, seseorang belajar secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya sehingga lingkungan itu sendiri berubah dalam diri si pelajar sesuai dengan pendapat Azas (2012) bahwa kemandirian merupakan

suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Kemandirian dalam kegiatan sehari-hari memang sudah terbentuk ketika santri memasuki pondok. Kegiatan sehari-hari yang dimaksud adalah segala kegiatan yang ada di dalam pondok yang dapat dilakukan oleh santri sendiri. Kegiatan sehari-hari ini bermula dari kemandirian santri dalam mengurus dirinya sendiri sesuai dengan pendapat Mastuhu bahwa kemandirian di lingkungan pesantren tampak bahwa sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Santri mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajarnya sebagainya. Kemandirian di dalam lingkungan pondok tidak akan terbentuk dengan baik tanpa adanya peran dari kyai sebagai pimpinan dan sekaligus sebagai monitoring dalam segala aktivitas yang dilakukan di dalam pondok. Kyai memberikan arahan dan bimbingan kepada santri sehingga santri

¹⁴ Anisa, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat, "ANALISIS DAMPAK SISWA YANG NAIK KELAS BERSYARAT TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA

PUSAT MANDALAWANGI, Ta'dibiya: Vol 3 No 2 (2023): Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 1–13.

patuh dan melaksanakan apa yang telah kyai lakukan sehingga kemandirian santri dapat terwujud sesuai dengan pendapat Rivai (2006:3) bahwa kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama atau kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵ Hambatan-hambatan yang dialami oleh Kyai dalam membentuk karakter mandiri santri Hambatan-hambatan yang dialami kyai dalam membentuk karakter mandiri santri yaitu latar belakang dan kemampuan dasar santri. Latar belakang santri yang berbeda-beda juga akan menimbulkan sifat tiap individu atau santri berbeda-beda. Santri baru cenderung masih membawa sifat dari tempat tinggal mereka masing-masing.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka angka, melainkan data tersebut dari naskah wawancara. Catatan

lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empiric di balik fenomena secara mendalam rinci dan tuntas.

Pendapat Bogman dan Taylor dalam lexy J. Moleong yang menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.¹⁶ Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif yang tidak mengadakan perhitungan. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan menejemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi. Deskripsi dalam penelitian ini mengenai peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Riyadhul Alfiyah Kadukaweng kabupaten Pandeglang. Oleh karna itu penelitian ini didesaiin penelitian tunggal. Diamana peneliti hanya mengfokuskan penelitian pada kasus tunggal dengan cara

¹⁵ Rosyita, Royhatudin, and Budiana, "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFATUQUH FIDDAH IN

ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL."

¹⁶ J. Moleong Lexy, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Depdikbud, 2014).

mendalam, menghayati dan memahami fenomena terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian santri di Pesantren Riyadhul Al fiyah diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, seperti berperilaku mandiri, disiplin, istiqomah, qana'ah dan ciri khas pesantren pada umumnya. Namun secara khusus pembiasaan tersebut terkandung dalam enam nilai pendidikan akhlak santri Riyadhul Alfiyah yang meliputi; Akhlak Kepada Allah; akhlak kepada kiai; akhlak kepada pengurus; akhlak kepada diri sendiri; akhlak kepada manusia; dan akhlak kepada alam sekitar.

Usaha yang dilakukan di pesantren Riyadhul Al fiyah untuk menerapkan akhlak terpuji dengan beberapa cara yakni pertama metode pembiasaan berupa mengamalkan perilaku, baik secara berulang dan bertahap, penggunaan Al-Qur'an sebagai pembinaan akan mampu menghilangkan kebiasaan buruk, kedua metode keteladanan hal ini disebabkan akhlak seorang santri tidak akan terbentuk hanya dengan materi pelajaran, tindak lanjut dari metode ini dengan menanamkan sikap sopan santun dalam rutinitas sehari-hari, tentu hal ini memerlukan pembinaan yang panjang dan lama.

Akhlak santri kepada kiai dilakukan dengan sikap hormat bahkan tidak segan

untuk mencium tangan kiai ketika bertemu, baik itu dilakukan oleh santri junior dan santri senior. Sikap kritis dalam bidang akhlak tidak muncul sebab para santri memandang kiai bukan hanya sebatas guru tetapi telah menjadi panutan dengan mengedepankan aspek ruhaniah, sehingga dalam proses pembelajaran bukan sekedar proses transformasi keilmuan saja tetapi lebih dari itu ialah pembentukan akhlak karimah. Pada faktanya perilaku santri yang mengamalkan akhlak terpuji sebagai bukti pengamalan keilmuan hal ini

merupakan hasil strategi tepat dalam melakukan pembinaan akhlak, metode pembiasaan dan metode keteladanan pada praktiknya bergerak saling melengkapi. Cakupan dari metode pembiasaan terdiri dari tadarus Al-Qur'an, shalat wajib berjamaah dan kegiatan *riyadhoh*, sedangkan metode keteladanan terdiri dari disiplin beribadah, disiplin sikap dan disiplin dalam mematuhi aturan.

Dalam usaha pengamalan ilmu akhlak di pondok pesantren Riyadhul Al fiyah meski sudah terlihat baik akhlak pada kiai namun ditemukan kendala bahwa masih terdapat beberapa santri yang kurang peduli kepada sesama seperti kurangnya kebersamaan dalam melakukan rutinitas sehari hari, padahal untuk menunjang keilmuan ini dilakukan pembelajaran

dengan sumber utama kitab *alfiah* pengarang kitab ini Ibn Malik, bahkan disertai dengan instruksi langsung dari para pengurus agar semua santri bisa melakukan hal-hal yang diperintahkan. Sedangkan kendala terbesar dalam pengamalan pendidikan akhlak ini adalah pergaulan santri yang seringkali bergaul dengan teman-temannya di sekolah yang tidak tinggal di pondok pesantren, di sisi lain lokasi Riyadul Al fiyah yang strategis memberikan dampak bagi proses pengamalan pendidikan akhlak.

Dalam menjalani kehidupan pesantren terutama dalam bidang akhlak dikenal tradisi *ta'zir* dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri, dengan harapan kegiatan yang berhubungan pendidikan pesantren bisa berjalan dengan lebih tertib. Tradisi ini sudah berlangsung lama sekaligus menjadi ciri khas budaya akademik pondok pesantren.

Ta'zir dalam hal ini berlaku bagi santri yang melanggar aturan, dengan mengingatkan dan menegur apabila berbuat kesalahan diluruskan melalui nasihat yang baik, bahkan hukuman bisa berbentuk denda dalam bentuk uang serta melakukan kebersihan. Selain memberikan *ta'zir* juga diberikan *reward* kepada para santri yang berprestasi pada setiap akhir semester.

Seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan, secara umum akhlak santri dapat dilihat dari beberapa hal termasuk sikap santri ketika menjalani rutinitas sehari-hari hal tersebut bisa disebut dengan nilai pendidikan akhlak, keberadaan nilai memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Mengacu pada hal tersebut nilai yang terdapat pada konsep pendidikan akhlak sebagai hal yang abstrak berkaitan langsung dengan perilaku, pada pelaksanaannya nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang menjadi identitas dan mampu memberikan corak khusus, bila dijabarkan nilai pendidikan akhlak mencakup hal seperti, yang pertama Akhlak kepada Allah. Konsep akhlak ini telah biasa dilakukan dalam bentuk kegiatan *ubudiah* seperti shalat berjamaah di awal waktu, tadarus Al Qur'an dan kegiatan menghafal bersama. Abudin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia terutama santri harus berakhlak kepada Allah swt pertama Allah yang telah menciptakan manusia, kedua Allah yang telah memberikan pendengaran, penglihatan dan akal yang sempurna, ketiga Allah telah menyediakan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, keempat Allah telah memuliakan manusia dengan sanggup menguasai daratan dan lautan.

Kedua, Akhlak kepada kiai. Sikap hormat dan patuh terhadap semua perintah kiai menjadi syarat mutlak seorang santri sehingga dengan hal ini seseorang menjadi layak mendapat sebutan santri, menjadi kebanggaan tersendiri ketika figur kiai sudah memberikan kepercayaan terhadap seorang santri, bentuk dari kepercayaan tersebut bisa diberikan kewenangan untuk mengajar kepada santri yang lain atau diberikan tugas untuk melakukan antar jemput pada kiai di kegiatan rutin kiai dalam masyarakat.

Ketiga, Akhlak kepada pengurus. Perilaku segan kepada pengurus sebagai pengayom dan orang kepercayaan kiai adalah komponen penting yang harus dilakukan, pengurus dalam hal ini berperan sebagai dewan pengajar yang ikut membantu kiai dalam mendidik santri. Keempat, Akhlak kepada diri sendiri. Maksud dari konsep ini perlu adanya sikap menjaga dan merawat dilakukan pada dua unsur yakni unsur jasmani dan unsur rohani, kemampuan santri dalam mengontrol hawa nafsunya, selain itu juga perlu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

Kelima, Akhlak kepada sesama manusia. Konsep ini ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dalam hal ini terhadap sesama santri, akhlak ini

merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan akhlak kepada diri sendiri. Sebab konsep akhlak kepada Allah secara sederhana adalah mematuhi perintah dan siap untuk tidak melakukan apa yang dilarang sehingga secara sederhana salah satu dari hal ini adalah tidak boleh saling menyakiti dan harus saling membantu, begitu pula apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan sendiri maka akan membantu orang lain.

Struktur keilmuan di pesantren Riyadhul Alfiyah Kadukaweng memiliki kesamaan dengan pesantren Riyadhul Alfiyah Kadukaweng, hal ini terlihat dari kesamaan visi dan buku pegangan dasar yang berisi doa-doa penting diberikan kepada santri baru berguna sebagai pegangan pokok dalam persiapan kehidupan bermasyarakat. Realita akhlak santri bisa dikategorikan baik dengan memiliki cakupan yang biasa disebut nilai-nilai pendidikan akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada kiai, akhlak kepada pengurus, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam.

Kiai dalam proses pembinaan akhlak santri memiliki tiga peran penting, yaitu: *pertama*, peran kiai sebagai pengasuh hal ini lebih mengarah kepada metode yang digunakan kiai dalam memberikan bimbingan kepada santri; *kedua*, peran kiai

sebagai pendidik pada peran ini figur kiai sebagai komponen utama dalam keberlangsungan sistem pendidikan pesantren terutama dalam pengamalan pendidikan akhlak; *ketiga*, peran kiai sebagai pendakwah keberadaan seorang kiai juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum keilmuan kiai mempunyai dua faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik mengenai faktor pertama tentu datang dari pola berpikir kiai tersebut dalam menentukan proses pengembangan keilmuan, sedangkan faktor ekstrinsik muncul dari lingkungan seperti proses mencari ilmu yang dilakukan melalui hadirnya seorang guru, yang menyebabkan kebenaran ilmu tetap terjaga. Mengacu pada hasil penelitian di atas menjelaskan posisi kiai yang memberikan peran penting dalam proses pembentukan akhlak santri menjadi hal yang sangat esensial, maka sudah selayaknya unsur-unsur pondok pesantren saling bekerja sama dalam melaksanakan tujuan utama pondok pesantren, program yang dirasa dapat membantu proses pendidikan akhlak harus dijalankan secara optimal.

SIMPULAN

Kiai memegang peranan penting dalam menentukan pola pada sistem pendidikan pondok pesantren, sehingga

tidak sedikit pesantren meski sudah modern pada sistem pendidikannya tetap mempertimbangkan kebijakan dari seorang kiai pesantren tersebut. Aktualitas akhlak santri bisa dikategorikan baik dengan memiliki cakupan yang biasa disebut nilai-nilai pendidikan akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada kiai, akhlak kepada pengurus, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam. Kiai dalam proses pembinaan akhlak santri memiliki tiga peranan penting, yaitu: *pertama*, peran kiai sebagai pengasuh hal ini lebih mengarah kepada metode yang digunakan kiai dalam memberikan bimbingan kepada santri; *kedua*, peran kiai sebagai pendidik pada peran ini figur kiai sebagai komponen utama dalam keberlangsungan sistem pendidikan pesantren terutama dalam pengamalan pendidikan akhlak; *ketiga*, peran kiai sebagai pendakwah keberadaan seorang kiai juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Zaenul Mutaqin. "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI TEACHING HOW TO VALUE." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.
- Ainul Fitriani. "PENANAMAN SIKAP TADZIM DALAM MEMBENTUK KEPATUHAN SANTRI (Studi

- Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara)." IAIN Purwokerto, 2019.
- Anisa, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat. "ANALISIS DAMPAK SISWA YANG NAIK KELAS BERSYARAT TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA PUSAT MANDALAWANGI , Ta'dibiya: Vol 3 No 2 (2023): Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 1–13.
- Hasan Ansori, Ari dkk. "STRATEGI PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA GURU DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 47–62.
- Kosim, Nandang. "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Kosim, Nandang dan Aan Solihat. "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Depdikbud, 2014.
- Rosyita, Desi, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana. "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFALAH FIDDIH IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.
- Royhatudin, Aat. "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2020): 184–198.
- . "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Royhatudin, Aat. "THE ROLE OF THE SABILUL MUHTADIN TRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN FOSTERING THE MORALS OF THE COMMUNITY." *cakrawala Pedagogik* 5, no. 2 (2021).
- Royhatudin, Aat dan Agus Hidayatullah. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.
- Siti Jubaedah. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 CILELES KABUPATEN LEBAK." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 57–68.
- Siti Maryam. dkk. "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.
- Siti Maryam. "SISTEM PONDOK

PESANTREN SALAFI DALAM
UPAYA MENINGKATKAN
KUALITAS KEPERIBADIAN
SANTRI AL JADID
PADARINCANG CIOMAS
SERANG.” *Ta'dibiya Jurnal Agama
dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024):
115–130.